

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pokok bahasan yang berkaitan dengan pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, penyusunan, prosedur penelitian dan teknis analisis data.

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif yang dilengkapi dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data numerical berupa gambaran motivasi berprestasi rendah pada siswa SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora Provinsi Sulawesi Tengah tahun ajaran 2017/2018. Creswell (2012) menjelaskan pendekatan kuantitatif dipilih sebagai pendekatan penelitian ketika tujuan penelitian yaitu menguji teori, mengungkapkan fakta-fakta, menunjukkan hubungan antar variabel dan memberikan deskripsi. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai pendekatan pendukung dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses teknik *storytelling* yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa yang pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora Provinsi Sulawesi Tengah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen kuasi dengan desain *single subject* yang memungkinkan peneliti menentukan sampel penelitian sesuai dengan kriteria-kriteria yang akan diteliti. *Single Subject* biasanya digunakan penelitian tentang perubahan tingkah laku yang timbul karena adanya intervensi yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurung waktu tertentu. Terdapat empat kegiatan utama yang perlu dilakukan dalam proses penelitian *single subject* yaitu mengidentifikasi masalah dan mendefinisikan dalam

Minarsih, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN BELAJAR MELALUI TEKNIK STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bentuk perilaku yang diubah teramati dan terukur, menentukan tingkat perilaku yang akan diubah sebelum memberikan intervensi, memberikan intervensi, dan menindak lanjuti untuk mengevaluasi apakah perubahan perilaku yang terjadi bersifat sementara. (Sunanto, 2006, hlm.11) dalam istilah penelitian *single subject*, perilaku yang akan diubah disebut perilaku sasaran atau target behavior yang dalam penelitian eksperimen pada umumnya disebut variabel terikat.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah single subject design yang menggunakan desain A-B dan melibatkan satu peserta saja, tetapi biasanya juga dapat mencakup beberapa peserta atau subject penelitian yakni 3 ampai 8 subjek. Subjek ini berfungsi sebagai control bagi dirinya sendiri yang dapat dilihat dari keinerja subjek sebelum, selama dan setelah diberi perlakuan (Horner dkk., 2005, hlm, 168). Desain A-B merupakan desain dasar dari penelitian single subject. Prosedur desain disusun atas dasar apa yang disebut dengan logika baseline yang menunjukkan suatu pengulangan perilaku dan target behavior sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi baeline (A) dan kondisi intervensi (B). oleh karena itu, pada penelitian single subject akan selalu ada pengukuran perilaku pada fase baseline dan pengulangannya pada sekurang-kurangnya satu fase intervensi. (Hassel dan Hersen dalam sunanto, 2006). Desain yang digunakan adalah sebagai berikut:

A - B

(Sunanto dkk.2006, hlm 42)

Keterangan :

A : *Baseline*

B : Intervensi

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora Provinsi Sulawesi Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora Provinsi Sulawesi Tengah Tahun Ajaran 2017/2018. Sampel penelitian adalah siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki skor motivasi berprestasi yang rendah. Teknik pengambilan sampel menggunakan maximal variation sampling yaitu strategi pemilihan sampel yang memiliki kesamaan dalam aspek tertentu tetapi memiliki perbedaan pada aspek lainnya (Creswell, 2012, hlm. 208).

E. Definisi Operasional Variabel

a. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi adalah dorongan dari dalam diri siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora Provinsi Sulawesi Tengah untuk mengerakkan dan mencapai tujuan tertentu sesuai standard dan lebih baik daripada orang lain yang ditunjukkan dengan perilaku siswa yang memiliki tingkat kesulitan tugas yang sedang (*moderate task difficulty*), memiliki ketahanan dan ketekunan (*persistence*), memiliki ketahanan atau ketekunan (*persistence*) dalam mengerjakan tugas, memiliki harapan terhadap umpan balik (*feedback*), bertanggung jawab terhadap kinerjanya, dan melakukan inovasi (*innovativeness*)

Motivasi berprestasi secara operasional adalah sebagai usaha dalam menciptakan kondisi yang efektif, menyelesaikan tugas maupun meraih prestasi belajar. Mengukur tingkat rendahnya motivasi belajar seseorang merujuk pada aspek-aspek motivasi berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland, Artikson, Clark & Lowell (1975 : 75-123) yang disarankan oleh aspek-aspek sebagai berikut: a) memiliki kebutuhan berprestasi menunjukkan adanya keinginan; harapan penentuan untuk mencapai sesuatu hasil yang dinyatakan secara eksplisit; b) melakukan antisipasi tujuan, menggambarkan bagaimana individu mengantisipasi pencapaian

Minarsih, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN BELAJAR MELALUI TEKNIK STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tujuan yang telah ditentukan; c) melakukan kegiatan yang berprestasi, merupakan usaha-usaha atau cara-cara yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan; d) mengatasi hambatan, menggambarkan rintangan-rintangan dan kesukaran-kesukaran yang harus diatasi dalam usaha mencapai tujuan; e) memiliki suasana perasaan, menggambarkan perasaan-perasaan yang dihayati individu untuk mencapai tujuan; f) pemanfaatan bantuan, menunjukkan adanya orang-orang yang bersimpati, membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan; dan g) merencanakan karir masa depan yakin menunjukkan gambaran keseluruhan dari apa yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan.

b. Teknik *Storytelling*

Teknik *storytelling* merupakan suatu teknik pendekatan konseling dilakukan oleh konselor terhadap tiga orang siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora tahun ajaran 2017/2018 yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Pelaksanaan teknik *storytelling* dilakukan selama empat sesi dengan menggunakan teknik *storytelling* dalam rangka memfasilitasi konseli untuk belajar dan mengubah kesalahan pada aspek yang ada

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *storytelling* adalah kegiatan siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora Provinsi Sulawesi Tengah dalam melakukan kegiatan *storytelling* yang dimoderatori oleh guru bimbingan dan konseling dalam hal ini peneliti dengan tujuan agar siswa dapat berinteraksi dalam kelompok.

c. Instrumen Penelitian

1. Kisi-Kisi Instrumen

Pengembangan instrument penelitian dikembangkan berdasarkan definisi operasional variabel yang terdiri atas dari tujuh aspek motivasi berprestasi yaitu: memiliki kebutuhan berprestasi, melakukan antisipasi tujuan, melakukan kegiatan

berprestasi, mengatasi hambatan, memiliki suasana perasaan, pemanfaatan bantuan, merencanakan karir masa depan. di atas, maka dikembangkan kisi-kisi instrument motivasi berprestasi siswa untuk mengetahui profil intensitas motivasi berprestasi siswa.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen
Skala Motivasi Berprestasi Siswa Kelas IX B SMP Negeri 1 Sindue
Tombusabora Provinsi Sulawesi Tengah Tahun Ajaran 2017/2018

Aspek	Indikator	Item	Jumlah
1. Memiliki kebutuhan berprestasi	Memiliki keinginan untuk berprestasi sebaik mungkin	1,2,3,4	4
2. Melakukan antisipasi tujuan	a. Mengharapkan/memperkirakan keberhasilan	5,6,7,8	5
	b. Mengharapkan/memperkirakan kegagalan	9,10,11,12	4
	c. Mempunyai keberanian dalam mengambil resiko	13, 14, 15	3
3. Melakukan kegiatan berprestasi	a. Melakukan kegiatan dan kreasi untuk meraih prestasi	16, 17, 18, 19	4
	b. Ulet dalam bekerja	20,21,22,23	4
4. Mengatasi hambatan	a. Mampu mengatasi hambatan dari dalam diri	24,25,26,27	4
	b. Mengatasi hambatan yang terencana	28,29,30,31,	4
	c. Mengadakan antisipasi yang terencana	32,33,34,35	4
5. Memiliki suasana perasaan	a. Memiliki pikiran/perasaan positif	36, 37,38,39	4
	b. Mempunyai perasaan tanggung jawab personal	40,41,42,43	4
Aspek	Indikator	Item	Jumlah
6. Pemanfaatan bantuan	Mengharapkan bantuan dari orang lain.	44,45,46,47	4
7. Merencanakan karir masa depan	Mengaitkan/pemikiran karir masa depan.	48,49,50	3

Minarsih, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN BELAJAR MELALUI TEKNIKSTORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Pedoman Skoring

Instrument motivasi berprestasi terdiri dalam bentuk pernyataan-pernyataan disertai dengan alternative jawaban. Alternatif jawaban menggunakan format rating scale. Pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam instrumen bersifat positif disertai dengan alternative jawaban yang terdiri atas skala 0-3 dengan jarak interval 1. Instrumen motivasi berprestasi terdiri dalam bentuk pernyataan-pernyataan disertai dengan alternatif jawaban menggunakan rating scale. Pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam instrument bersifat positif disertai alternatif jawaban yang terdiri atas skala 0-3 dengan jarak interval 1. Pedoman skoring menggunakan skala ini memiliki 4 butir pertanyaan skala, yaitu (SS) (S) (TS) dan (STS). Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat motivasi berprestasi siswa. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah pula tingkat motivasi berprestasi siswa

Berdasarkan uji ketepatan skala, rentang skor yang memungkinkan untuk digunakan dalam kuisioner mulai dari 0 sampai dengan 3. Dalam penelitian ini, skala yang digunakan adalah 3,2,1,0 seperti dijabarkan pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Favorable (+)
Sangat Sesuai (SS)	3
Selalu (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	1
Sangat Tidak Sesuai (STS)	0

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Minarsih, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN BELAJAR MELALUI TEKNIK STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengolahan data penelitian dilakukan tiga tahapan, yaitu penyeleksian data, penyekoran dan pengelompokan skor

a. Penyeleksian Data

Penyeleksian data bertujuan untuk memilih data yang memenuhi kriteria atau persyaratan untuk diolah berdasarkan kelengkapan jawaban, baik identitas maupun jawaban. Jumlah angket yang terkumpul harus sesuai dengan jumlah angket yang disebar

b. Penyeleksian dan Pengelompokan Skor

Jenis instrumen motivasi berprestasi dalam penelitian ini disusun berdasarkan respon pernyataan subjek 0-3. Sedangkan penyekoran instrument penelitian disusun dalam bentuk skala interval. Tahap selanjutnya melakukan penetapan standarisasi penafsiran skor untuk mengetahui makna skor yang dicapai siswa dalam pendistribusian respon terhadap instrumen, dan untuk menentukan pengelompokan tingkat motivasi berprestasi siswa.

2) Teknik Analisis Data

Penelitian ini memiliki pertanyaan mengenai efektivitas penerapan teknik *storytelling* dirumuskan ke dalam hipotesis “konseling teknik *storytelling* melalui untkmeningkatkan motivasi berprestasi siswa”. Ada dua teknik analisis data yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian ini yakni

a. Analisis Visual Menggunakan Rata-Rata Dan Standar Rata Rata

Dalam penelitian ini, analisis datanya dimaksudkan untuk mengetahui efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran yang ingin diubah dengan menggunakan analisis visual yakni analisis dilakukan dengan melakukan penggalian data secara langsung dan ditampilkan dalam bentuk grafik (*splitmiddle technique*). Menurut Barlow, Nock & Hersen (2008), menjelaskan

bahwa bukti adanya intervensi yang efektif adalah ditunjukkan oleh perbedaan yang berarti antara nilai rata-rata peserta dikondisi.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Pengambilan Sampel Sebelum *Baseline*

Populasi penelitian adalah peserta didik yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran di kelas IX B SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora Provinsi Sulawesi Tengah. Sampel penelitian adalah peserta didik yang memiliki skor rendah pada aspek motivasi berprestasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan maximal variation sampling yaitu strategi pemilihan sampel yang memiliki kesamaan dalam aspek tertentu tetapi memiliki perbedaan pada aspek lainnya (Creswell, 2012, hlm. 208). Penyebaran angket motivasi berprestasi dilakukan di kelas IX SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora Provinsi Sulawesi Tengah, selain itu pemberian informed consent juga diberikan kepada siswa agar siswa memahami prosedur penelitian

2. Pengukuran *Baseline*

Prosedur utama yang ditempuh dalam desain A-B meliputi pengukuran target behavior (variabel terikat) pada kondisi *baseline* dan setelah datanya stabil kemudian intervensi mulai diberikan. Intervensi diberikan ketika secara kontinu kondisi *baseline* mencapai data yang stabil (Lovaas, 2003). Pelaksanaan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi *baseline* secara kontinyu dilaksanakan 3 kali selama 3 minggu untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Penentuan *baseline* dapat dilaksanakan dengan penyebaran angket kepada siswa.

3. Rancangan Intervensi Bimbingan Belajar Melalui Teknik *Storytelling* untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa

Pemberian intervensi dengan menggunakan teknik *storytelling* dilakukan terhadap siswa yang memiliki skor motivasi berprestasi yang tidak terkelola dengan baik dan dominan motivasi berprestasi reaktif dan motivasi instrumental berdasarkan hasil *baseline*. Komponen rancangan intervensi teknik *storytelling* untuk meningkatkan motivasi berprestasi adalah sebagai berikut:

a. Rasional

Dasar pemikiran penyelenggaraan pemikiran bimbingan dan konseling di sekolah bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi siswa (konseling), agar mampu mengembangkan potensi diri atau mencapai tugas-tugas perkembangan (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spritual).

Perkembangan konseli tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, ataupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life style*) konseli.

Motivasi berprestasi terjadi pada siswa SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora Provinsi Sulawesi Tengah khususnya kelas IX B ada tiga orang siswa yang tingkat motivasi berprestasinya rendah dari 26 siswa sehingga mereka merasa kurang percaya diri.

Pada kenyataan proses pembelajaran disekolah, tidak semua siswa menerima informasi yang disampaikan guru dan tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Setelah dilakukan studi pendahuluan melalui mengajar di sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dilihat dari hasil tersebut, yaitu kurangnya waktu belajar, bukan kurang jam pelajarannya tetapi mereka kurang kosentrasi dalam belajar sehingga yang digunakan untuk belajar lebih sedikit.

Menurut McClelland (1975: 75) motivasi berprestasi merupakan motivasi berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Menurut Murray (Hall & Lindzey, 1978 : 34), *nAch* (kebutuhan berprestasi) adalah menyelesaikan suatu yang sulit. Menguasai, memanipulasi atau mengatur beberapa fisik, manusia, atau ide-ide, melakukan hal-hal tersebut diatas secepatnya dan semandiri mungkin. Mengatasi rintangan dan mencapai standar yang tinggi, mengunggulkan diri, mengungguli orang lain. Meningkatkan harga diri dengan menyalurkan bakat secara berhasil.

Menurut Djali (2011 : 103), motivasi berprestasi adalah kondisi filosofi dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorong unruk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).

Dari fenomena yang dipaparkan diatas, maka diperlukan upaya serius dari pihak sekolah untuk mengadakan sebuah upaya agar motivasi belajar siswa lebih meningkat lagi dalam belajar. Salah satunya dengan menggunakan bimbingan dengan teknik *storytelling*

Teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi berprestasi yaitu *storytelling* yakni merupakan teknik untuk menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada konseli dalam muatan cerita tersebut terdapat nilai-nilai moral, pesan-pesan yang baik, hikmah atau pelajaran yang dapat dipetik sehingga siswa dapat berbuat baik, jujur, peduli, hormat, kreatif, dan bertanggung jawab sebagai karakter peserta didik yang kuat (Lesmana (2012, hlm. 89).

Menurut Shara Marcheline (2009); (dalam Lesmana, 2012, hlm. 37) teknik bercerita adalah suatu alat untuk menuturkan atau membentangkan terjadinya suatu peristiwa, yang dipaparkan di dalamnya bukan hanya garis besar peristiwa saja, melainkan diperinci juga hal yang bersangkutan paut dengan peristiwa tersebut seperti:

sosok pelakunya, watak-wataknya, tempat dan suasana peristiwa, waktu dan latar belakang peristiwa itu terjadi.

Berdasarkan pengumpulan data awal terdapat siswa IX B SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora Provinsi Sulawesi Tengah Tahun Ajaran 2017/2018 diperoleh gambaran umum sebanyak 53,85 % siswa memiliki profil motivasi berprestasi pada kategori sedang, sebanyak 34,62 % siswa memiliki profil motivasi berprestasi pada kategori tinggi, dan sebanyak 11,54 % siswa memiliki profil motivasi berprestasi pada kategori rendah. Kecenderungan berprestasi yang dialami dominan yang pertama motivasi terkelola

b. Tujuan Intervensi

Intervensi secara umum bertujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang rendah pada siswa dalam aspek memiliki kebutuhan berprestasi, melakukan antisipasi tujuan, melakukan kegiatan berprestasi, mengatasi hambatan, memiliki suasana perasaan, pemanfaatan bantuan, merencanakan karir masa depan. di atas, maka dikembangkan kisi-kisi instrument motivasi berprestasi siswa untuk mengetahui profil intensitas motivasi berprestasi siswa

c. Asumsi-Asumsi Intervensi

Asumsi pelaksanaan intervensi ini adalah sebagai berikut.

1. Motivasi berprestasi didefinisikan bertujuan untuk bersaing dengan standar keunggulan dan untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi individu. Individu berorientasi prestasi berusaha melakukan pekerjaan dengan baik, lebih baik daripada yang lain, dan keterampilan Heckhausen (2008:181).
2. Konseling teknik *storytelling* dapat pula dikatakan sebagai sebuah seni yang menggambarkan peristiwa yang sebenarnya maupun berupa fiksi dan dapat disampaikan menggunakan gambar ataupun suara, sedangkan sumber lain mengatakan bahwa *storytelling* merupakan penggambaran tentang kehidupan

yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup melalui sebuah cerita (Serrat, 2008: 2)

d. Peran dan Fungsi Konselor

Peran konselor dalam penggunaan teknik *storytelling* adalah membangun iklim hubungan yang dapat membantu konseli memahami teknik dari *storytelling* ini mengajarkan latihan-latihan dan membantu mengontol apa yang terjadi pada diri klien dan bertindak sesuai dengan bidang dan teknik yang dipakainya dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

e. Sasaran Intervensi

Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yaitu sebanyak tiga orang siswa kelas IX B SMP Negeri 1 Sindue Tombusabora Provinsi Sulawesi Tengah Tahun Akademik 2017/2018 yang memiliki skor terendah minimal pada tujuh aspek motivasi berprestasi siswa.

Tabel 3.4
Sasaran Intervensi

Nama	Jenis Kelamin	Usia
RL	Laki-laki	14
AA	Laki-laki	15
RB	Perempuan	14

f. Pelaksanaan Intervensi

Pelaksanaan intervensi dilakukan sesuai dengan rancangan intervensi yang telah disusun dengan menggunakan desain A-B pada penelitian *single subject*. Pelaksanaan intervensi dilakukan selama empat sesi setiap sesi dilakukan satu pecan sekali dengan waktu antara 45 - 60 menit. Penentuan jadwal berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan siswa.

Langkah-langkah *storytelling* lainnya dikemukakan oleh Zen (2005; dalam Asfandiyar, 200, hlm. 15) yang secara lebih spesifik menjelaskan pemberian layanan informasi bimbingan dengan teknik bercerita. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Tahap Awal (*Beginning Stage*)
 - a) Identifikasi tujuan
 - b) Menetapkan tujuan
 - c) Menetapkan tema cerita
 - d) Menetapkan teknik dan media
- b. Tahap Pelaksanaan
 - a) Menciptakan rapport dan memotivasi konseli
 - b) Mengatur tempat duduk konseli dengan formasi yang dirancang
 - c) Menyiapkan media yang akan digunakan
 - d) Menggali pengalaman awal konseli terkait dengan materi bimbingan yang akan disampaikan melalui bercerita
 - e) Menyampaikan topik dan tujuan bimbingan serta
 - f) Aturan-aturan yang harus diikuti selama proses bercerita
- c. Kegiatan Inti
 - a) vocal, konselor hendaknya memperhatikan suaranya saat menyampaikan cerita, aspek yang akan diperhatikan meliputi volume suara, intonasi, warna suara irama dan pengucapannya
 - b) mimic/pantomimik, yaitu peragaan tubuh dan ekspresi wajah saat menyampaikan cerita
 - c) pengolahan kelas, konselor memperhatikan keterlibatan konseli saat bercerita, perhatian yang merata kepada seluruh konseli;
 - d) penggunaan media disesuaikan dengan teknik cerita yang akan dipilih apakah menggunakan papan planel, gambar, boneka dsb.

- e) Diskusi/ tanya jawab, setelah selesai bercerita, maka konselor mendiskusikan dengan para konseli dalam rangka memahami materi bimbingan yang disampaikan melalui cerita
- d. Tahap Akhir (*Ending Stage*)
- a) Penutupan, konselor mengakhiri kegiatan dengan membuat kesimpulan dan memberi penekanan pada pesan-pesan bimbingan yang disampaikan.
 - b) Evaluasi, yaitu memberikan penilaian terhadap konseli evaluasi dimaksudkan untuk melihat keberhasilan konseli dalam menerima dan memahami materi bimbingan yang akan disampaikan melalui cerita.

g. Tahapan Implementasi Konseling Teknik *Storytelling*

Perilaku Implementasi teknik *storytelling* terdiri atas tempat langkah yaitu awal, inti dan akhir. Pelaksanaan intervensi dilakukan sesuai dengan rancangan intervensi yang telah dibuat. Pelaksanaan intervensi dilakukan setelah kondisi *baseline* sudah stabil. Pelaksanaan intervensi dilaksanakan selama 4 sesi, setiap sesi dilakukan dengan waktu 60 menit. Penentuan jadwal intervensi berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan siswa

1) Tahap Awal (*beginning Stage*)

a) Sesi Kesatu

Pada sesi teknik *storytelling* diarahkan untuk membangun kekakraban dan kesepahaman yang menjadi landasan kegiatan *storytelling* berikutnya. Terdapat tiga langkah dalam tahap ini, langkah pertama adalah memaparkan kesepakatan dalam konseling. Kesepakatan yang dimaksud meliputi kesepakatan berkaitan dengan keterikatan antara konselor dengan konseli (*bond*), Penetapan tujuan (*Goal*) dan tugas yang harus dilakukan konselor dan konseli. Konselor mengajarkan tentang konsep motivasi berprestasi, dan konsep teori. Pada langkah kedua ini, konselor harus dapat membawa konseli pada tiga insight utama (*three main insight*), meliputi : bahwa gangguan pada individu

bukan disebabkan oleh peristiwa tetapi pikiran tentang peristiwa tersebut, individu terus bermasalah karena terus memelihara pikiran irasional tersebut, cara mengatasinya adalah keluar dari pikiran irasional tersebut dan menggantikannya dengan pikiran rasional. Konselor menjelaskan kepada konseli tentang konsep teknik *storytelling*. Indikator keberhasilan dari sesi pertama yaitu konseli memahami garis besar sesi intervensi teknik *storytelling*, memahami model dalam teknik *storytelling* perilaku serta dapat memahami tentang konsep motivasi berprestasi.

2) Tahap Pelaksanaan

b) Sesi kedua

Sesi intervensi ke dua adalah dimana konseli saling berdamai dengan banyaknya masalah yang dialami konseli. Idealnya memang konselor fokus membahas dan menuntaskan satu masalah baru kemudian pindah ke masalah yang lain. Akan tetapi pada beberapa kondisi bisa tidak seperti itu. Untuk itu maka konselor perlu mendiskusikan dengan konseli apakah perlu menyelesaikan tersebut dahulu atau melanjutkannya. Setelah konseli sepakat untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya, kemudian konselor mengidentifikasi inti keyakinan irasional dari permasalahan tersebut. Pada langkah ini konselor melakukan eksplorasi pemikiran-pemikiran irasional konseli yang menyebabkan rendahnya motivasi berprestasi konseli. Konselor membantu konseli memahami mengapa konseli memelihara keyakinan irasionalnya. Terdapat 3 alasan, pertama mungkin karena konseli senang dengan situasi dan kondisi dimana konseli terus memelihara keyakinan irasional. Kedua, mungkin konseli menghindari keyakinan irasionalnya sehingga melakukan perbuatan yang berlawanan. Ketiga, bisa jadi pikiran irasional tersebut tampak pada perbuatan yang merupakan kompensasi.

3) Tahap Inti

Minarsih, 2017

EFEKTIVITAS BIMBINGAN BELAJAR MELALUI TEKNIK STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c) Sesi ketiga

Sesi ke tiga adalah mendorong konseli untuk menjaga dan meningkatkan capaian terapeutiknya. kemudian membuat generalisasi perubahan-perubahan psikoterapeutik. Setelah konseli mampu membuat generalisasi maka langkah selanjutnya adalah menjadikan konseli sehat secara psikologi. Artinya konseli didorong untuk menggunakan capaiancapaian dalam *storytelling* pada keadaan/situasi lain dalam hidup konseli. Teknik yang digunakan pada sesi ini adalah Desentisasi (desensitization), teknik ini berbasis dari prinsip-prinsip pembanjiran dalam terapi behavioral dimana konseli secara sengaja dihadapkan pada hal-hal yang mereka hindari atau takuti sampai mereka menghasilkan coping yang diperlukan terhadap hal-hal tersebut

4) Tahap Akhir *Ending Stage*

d) Sesi ke empat

Sesi ke empat adalah tahap dimana konselor akan mengakhiri sesi *storytelling*. Tahap ini memiliki dua langkah. Pertama adalah memberikan gambaran kepada konseli mengenai bagaimana mencegah agar konseli tidak mengulangi kesalahannya lagi. Dan kedua mengakhiri sesi *storytelling*.